Vol. 5 No. 1 (Oktober 2026) hlm. 87 – 98
Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan
https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Literasi Digital yang Beretika

Selta Rahangmetan[1)], Novita Loma Sahertian[2)], Agnes Sekerone[3)], Sonia Isabella Tuhumury[4)], Aprelia Hatulely[5)], Friliand Lakussa[6)], Ferland Yukex Lessil[7)]

[1)]* *Institut Agama Kristen Negeri Ambon, rahangmetanselta@gmail.com*
[2)] *Institut Agama Kristen Negeri Ambon, vitasahertian@gmail.com*
[3)] *Institut Agama Kristen Negeri Ambon, agnessekerone17@gmail.com*
[4)] *Institut Agama Kristen Negeri Ambon, bellatuhumury@gmail.com*
[5)] *Institut Agama Kristen Negeri Ambon, hatulelyaprelia@gmail.com*
[6)] *Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Friliandlakussa08@gmail.com*
[7)] *Institut Agama Kristen Negeri Ambon, ferlandyulexlessil@gmail.com*

Masuk 11 Desember 2026	Diterima 26 Maret 2026	Terbit 14 Oktober 2026

DOI: https://doi.org/10.63436/bejap.v5i1.165

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

The development of digital technology has had a significant impact on students. On the one hand, easy access to information and interaction supports a broader and more flexible learning process. On the other hand, however, this also presents challenges, such as the misuse of technology, a lack of ethics in digital media use, and a decline in critical thinking skills when filtering information. This study aims to describe the role of Christian Religious Education (PAK) in fostering ethical digital literacy at State Junior High School 5 Ambon. The study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving PAK teachers and students. The research findings indicate that PAK teachers play a vital role as educators, role models, mentors and facilitators in instilling Christian values in the use of digital technology. PAK teachers guide pupils so that they not only possess technical skills in using digital media, but are also able to apply ethical principles consistent with the Christian faith, such as honesty,

responsibility, respect and care for others. The conclusion of this research confirms that PAK makes a significant contribution to building a healthy and ethical culture of digital literacy among students. Through synergy between teachers, schools, parents, and the wider community, students can be guided to become a digital generation that is intelligent, of good character, and capable of using technology for constructive purposes, in accordance with Christian faith and moral values.

Keywords: *Christian religious education, digital literacy, digital ethics, pupils, teachers.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan bagi peserta didik. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan interaksi mendukung proses pembelajaran secara lebih luas dan fleksibel. Namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan, seperti penyalahgunaan teknologi, rendahnya etika dalam bermedia digital, serta menurunnya kemampuan kritis dalam menyaring informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk literasi digital yang beretika di SMP Negeri 5 Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAK serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK berperan penting sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam penggunaan teknologi digital. Guru PAK membimbing peserta didik agar tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga mampu menerapkan etika yang sesuai dengan iman Kristen, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa PAK berkontribusi besar dalam membangun budaya literasi digital yang sehat dan beretika pada peserta didik. Dengan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan, peserta didik dapat diarahkan menjadi generasi digital yang cerdas, berkarakter, dan mampu menggunakan teknologi untuk hal-hal yang membangun, sesuai dengan nilai iman dan moral Kristiani.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, literasi digital, etika digital, peserta didik, guru.

Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi informasi, di mana akses terhadap internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital menjadi bagian dari keseharian mereka. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan diri, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terkait dengan etika penggunaan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital dewasa ini membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Matippanna et al., 2025, p. 148). Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai

aplikasi digital menawarkan kemudahan akses informasi dan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Bagi peserta didik, khususnya generasi muda, dunia digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Kondisi nyata yang tampak saat ini adalah bahwa hampir semua peserta didik di sekolah dasar hingga perguruan tinggi sudah akrab dengan perangkat digital, baik melalui telepon pintar, tablet, maupun komputer. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi platform yang paling banyak diakses, bahkan lebih dominan dibandingkan buku pelajaran. Situasi ini sering kali membuat peserta didik lebih tertarik pada hiburan digital ketimbang pembelajaran formal. Tidak jarang, waktu belajar tergeser oleh aktivitas online yang bersifat konsumtif.

Menurut data We Are Social (2024), pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 221 juta orang, atau sekitar 79% dari populasi. Dari jumlah tersebut, remaja dan anak muda mendominasi sebagai pengguna aktif. Namun, survei Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan internet di kalangan peserta didik masih lebih banyak diarahkan pada hiburan (86,65%) dibandingkan pembelajaran (27,46%). Selain itu, fenomena seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan rendahnya kesadaran etika digital semakin menguatkan pentingnya pendidikan yang mampu menanamkan nilai moral dan spiritual dalam pemanfaatan teknologi.

Selain itu, peserta didik kini menghadapi risiko serius dalam penggunaan teknologi. Fenomena cyberbullying di kalangan remaja meningkat, penyebaran konten negatif begitu mudah diakses, dan kebiasaan copy-paste tanpa memahami isi menunjukkan rendahnya etika dalam literasi digital. Bahkan, budaya instan dalam memperoleh informasi membuat sebagian peserta didik cenderung kurang kritis dan mudah terpengaruh hoaks. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi digital tidak bisa hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi harus dilandasi dengan nilai-nilai moral dan etika.

Di sinilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) menemukan relevansinya. PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran iman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani di tengah derasnya arus digitalisasi (Harapan et al., 2025). Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang diajarkan dalam PAK sangat dibutuhkan untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi dengan benar. Melalui PAK, peserta didik dapat diarahkan untuk melihat dunia digital bukan sekadar ruang hiburan, tetapi sebagai sarana untuk belajar, membangun relasi positif, serta menyebarkan kebaikan.

Selain itu, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan juga untuk mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, termasuk dalam hal literasi digital. Hal ini membuka peluang bagi guru PAK untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada teks Alkitab, tetapi juga mengintegrasikan isu-isu aktual yang dihadapi peserta didik dalam dunia digital. Dengan cara ini, PAK dapat berperan aktif dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek digital, tetapi juga beretika dan beriman teguh saat menjalankan aktivitas sehari-hari terhap sesama dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk literasi digital yang beretika menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana Pendidikan Agama Kristen PAK dapat membimbing peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital, sekaligus memiliki karakter Kristiani yang kokoh di tengah perubahan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk literasi digital yang beretika pada peserta didik. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 5 Ambon yang dipilih secara purposive, sedangkan informan tambahan meliputi guru PAK dan orang tua untuk memperkaya data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terkait praktik penggunaan teknologi digital oleh peserta didik di sekolah tersebut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk literasi digital yang beretika di SMP Negeri 5 Ambon.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk membimbing peserta didik agar mengalami pertumbuhan iman kepada Kristus serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi klasik dari PAK bukan hanya sekadar pengajaran tentang isi Alkitab, melainkan juga sebuah proses pembinaan karakter dan pembentukan manusia seutuhnya dalam terang firman Tuhan. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, PAK menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan tentang agama), tetapi juga afektif (sikap, nilai, dan moral) serta psikomotorik (tindakan nyata yang mencerminkan iman). PAK menolong peserta didik untuk mengenal Allah, memahami diri, serta bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan berdasarkan iman Kristen.

Fungsi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki beberapa fungsi penting, di antaranya: Pertama, Fungsi Religius: Menolong peserta didik mengalami relasi pribadi dengan Allah melalui doa, firman Tuhan, dan kehidupan iman sehari-hari. Kedua, Fungsi Edukatif: Membimbing peserta didik mengembangkan potensi diri dalam terang firman Allah, sehingga mampu berpikir kritis, etis, dan kreatif. Ketiga, Fungsi Sosial: Membentuk pribadi yang peduli terhadap sesama, siap melayani, dan menjadi berkat bagi lingkungan. Keempat, Fungsi Moral dan Etis:

Menginternalisasi nilai-nilai Alkitab agar peserta didik mampu membuat keputusan yang benar dan beretika dalam hidupnya.

Relevansi Pendidikan Agama Kristen di Era Modern

Kehadiran PAK semakin relevan di tengah tantangan zaman modern. Peserta didik kini hidup dalam dunia yang ditandai oleh globalisasi, pluralisme agama, perkembangan teknologi, serta arus informasi yang sangat cepat. Kondisi ini seringkali menimbulkan krisis identitas, degradasi moral, dan gaya hidup individualistis. Melalui PAK, peserta didik diperlengkapi untuk menghadapi realitas tersebut dengan iman yang teguh. Mereka didorong untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, dan mampu menjaga iman Kristen di tengah dunia yang terus berubah. Dengan kata lain, PAK berperan sebagai pilar pembentukan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman dan bermoral.

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital, memahami informasi yang diperoleh, mengevaluasi keabsahannya, serta menciptakan konten yang bermanfaat dengan tetap memperhatikan aspek etika. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari komputer dan media digital. UNESCO (2021) menekankan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga mencakup aspek berpikir kritis, etika, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Artinya, literasi digital tidak berhenti pada kemampuan "mengoperasikan gawai," tetapi juga pada pemahaman bagaimana teknologi berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual seseorang.

Pentingnya Literasi Digital di Era Modern

Era digital membawa perubahan besar dalam pola hidup manusia. Hampir semua aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, komunikasi, hingga hiburan, kini bergantung pada teknologi digital. Menurut data We Are Social (2024), pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 221 juta orang, atau sekitar 79% dari total populasi. Angka ini menunjukkan betapa besar peran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Bagi peserta didik, literasi digital sangat penting karena: Pertama, Akses Informasi: Siswa dapat dengan cepat mengakses berbagai sumber pengetahuan melalui internet. Kedua, Pengembangan Keterampilan Abad 21: Seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Ketiga, Peningkatan Kualitas Belajar: Teknologi memudahkan pembelajaran daring, diskusi, dan kolaborasi virtual. Keempat, Kesiapan Masa Depan: Literasi digital adalah bekal penting untuk menghadapi dunia kerja modern yang serba digital.

Dimensi Literasi Digital

Menurut UNESCO (2019), literasi digital memiliki beberapa dimensi utama: Pertama, Akses. kemampuan menemukan dan menggunakan perangkat digital serta jaringan internet. Kedua, Evaluasi. kemampuan menilai kredibilitas dan keakuratan informasi yang ditemukan. Ketiga, Kreasi. kemampuan menciptakan dan mempublikasikan konten digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Keempat, Komunikasi. kemampuan berinteraksi dengan orang lain melalui platform digital dengan etika yang benar. Kelima, Keamanan. kemampuan melindungi data pribadi, menjaga privasi, dan menghindari ancaman digital.

Tantangan Literasi Digital di Kalangan Peserta Didik

Meskipun generasi muda sering disebut sebagai "digital native," kenyataannya banyak peserta didik yang belum memiliki literasi digital yang matang. Tantangan yang dihadapi antara lain: Ketergantungan pada hiburan digital: Survei BPS (2023) menunjukkan 86,65% peserta didik usia 5-24 tahun menggunakan internet untuk hiburan, sementara hanya 27,46% yang memanfaatkannya untuk pembelajaran. Pertama, Penyebaran hoaks dan informasi palsu: Banyak siswa kesulitan membedakan informasi valid dan berita bohong. Kedua, Cyberbullying dan kekerasan daring: Penelitian di Jakarta (Sari Pediatri, 2020) mencatat hampir 48,2% siswa usia 12-15 tahun pernah mengalami atau terlibat dalam cyberbullying. Ketiga, Kurangnya kesadaran etika digital: Banyak peserta didik belum memahami pentingnya menghargai privasi, hak cipta, serta tata krama dalam berkomunikasi di dunia maya.

Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, literasi digital dipandang sebagai kompetensi kunci abad ke-21. Guru dituntut tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa agar bijak menggunakan teknologi. Literasi digital membantu siswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, membangun pola pikir kritis dan analitis, mengembangkan kreativitas melalui produksi konten positif, menjaga etika dan moral dalam interaksi digital.

Selain itu, literasi digital juga harus dipadukan dengan nilai-nilai agama dan moral agar peserta didik tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital. Bagi Pendidikan Agama Kristen, literasi digital menjadi ruang baru untuk mewartakan Injil dan menanamkan nilai-nilai Kristiani. Peserta didik dapat diarahkan untuk menggunakan media sosial, internet, dan teknologi digital sebagai sarana menyebarkan kasih, kebenaran, dan damai sejahtera. Guru PAK dapat mengintegrasikan pembelajaran iman dengan literasi digital melalui: Pertama, Pemanfaatan Alkitab digital dan aplikasi renungan. Kedua, Diskusi etika digital dalam terang firman Tuhan. Ketiga, Proyek kreatif berbasis media digital yang bernilai edukatif dan rohani.

Dengan demikian, literasi digital yang dibingkai oleh nilai Kristiani akan menolong siswa tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memakainya untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama.

Gambaran Umum Peserta Didik di SMP Negeri 5 Ambon

SMP Negeri 5 Ambon merupakan sekolah menengah pertama yang berada di Kota Ambon dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, mayoritas siswa sudah terbiasa menggunakan gawai pribadi seperti telepon pintar, dan hampir seluruhnya memiliki akun media sosial aktif. Temuan ini sejalan dengan laporan We Are Social (2024) yang menyebutkan bahwa lebih dari 80% remaja Indonesia berusia 13–17 tahun aktif menggunakan media sosial setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa dunia digital sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik. Kondisi ini tentu membawa peluang dan tantangan. Di satu sisi, akses digital memudahkan siswa mencari sumber belajar tambahan dan mengembangkan wawasan. Namun, di sisi lain, arus informasi yang begitu deras seringkali sulit dikendalikan sehingga berpotensi memengaruhi pola pikir, perilaku, bahkan karakter siswa. Oleh sebab itu, peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat relevan untuk menjadi pedoman nilai dalam membentuk literasi digital yang beretika.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Literasi Digital

Guru PAK di SMP Negeri 5 Ambon tidak hanya menjalankan fungsi pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang menuntun siswa untuk hidup sesuai nilai Kristiani di tengah derasnya arus digital. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAK berusaha mengintegrasikan materi ajar dengan isu-isu aktual, misalnya mengingatkan siswa untuk tidak menyebarkan hoaks, menjaga perkataan di media sosial, serta menghormati privasi orang lain. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dunia digital dengan sikap yang bijaksana, kritis, dan beretika. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pengajaran materi ajar sesuai kurikulum, tetapi juga meluas pada upaya menanamkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi. Di era digital, ketika peserta didik hampir setiap hari bersentuhan dengan gawai, internet, dan media sosial, guru PAK dipanggil untuk menjadi teladan sekaligus fasilitator dalam membentuk karakter digital yang sehat.

Pertama, guru PAK berperan sebagai pendidik nilai. Peserta didik perlu dibekali dengan fondasi iman yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi negatif. Melalui proses pembelajaran PAK, guru dapat menanamkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kasih terhadap sesama sebagai pedoman dalam penggunaan teknologi. Misalnya, guru mengingatkan pentingnya menghindari plagiarisme ketika mengambil informasi dari internet, serta membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan dan membangun di media sosial. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai sikap etis yang lahir dari nilai iman.

Kedua, guru PAK berperan sebagai teladan. Peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya, termasuk dalam cara menggunakan teknologi. Guru yang menunjukkan kebiasaan positif, seperti menyebutkan sumber referensi ketika menampilkan materi digital, menggunakan aplikasi Alkitab digital dengan bijak, atau menjaga komunikasi yang santun di platform daring, akan memberi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini membuat siswa belajar bahwa nilai Kristiani dapat diwujudkan secara praktis dalam aktivitas digital sehari-hari.

Ketiga, guru PAK berperan sebagai fasilitator pembelajaran digital. Artinya, guru memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran PAK, misalnya dengan menggunakan video rohani, aplikasi Alkitab, atau sumber bacaan daring yang relevan. Dengan cara ini, siswa dapat melihat bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk memperdalam iman dan memperkaya wawasan. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi digital menurut UNESCO (2021) yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara produktif.

Keempat, guru PAK berperan sebagai pembimbing moral. Kehadiran guru tidak hanya untuk mengajarkan keterampilan teknis dalam mengakses teknologi, tetapi juga untuk membantu siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan digital. Misalnya, guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang dampak ujaran kebencian, cyberbullying, atau penyebaran hoaks. Dengan membingkai isu-isu ini dari perspektif iman Kristiani, guru PAK membekali siswa dengan kemampuan reflektif untuk mengambil keputusan yang benar dalam interaksi digital.

Akhirnya, peran guru PAK juga sebagai agen transformasi sosial. Melalui pengajaran dan teladan hidup, guru menolong siswa menjadi generasi digital yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter. Literasi digital yang beretika tidak hanya bermanfaat bagi diri siswa, tetapi juga bagi lingkungan sekitar, karena siswa mampu menjadi teladan dalam komunitas digitalnya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi instrumen penting dalam meciptakan generasi yang mampu hidup di era digital tanpa kehilangan jati diri Kristiani. Praktik ini sejalan dengan pandangan Gilster (1997) tentang literasi digital yang menekankan keterampilan berpikir kritis, etika, dan tanggung jawab dalam mengakses serta menggunakan informasi. Guru PAK tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mencontohkan cara penggunaan teknologi yang benar, misalnya dengan menunjukkan bagaimana mencantumkan sumber digital ketika mengutip. Dengan demikian, siswa belajar bahwa literasi digital tidak hanya tentang “bisa menggunakan” perangkat, tetapi juga tentang “bagaimana menggunakan dengan bijak”.

Sikap dan Respon Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari manfaat teknologi digital untuk belajar, namun mereka juga menghadapi godaan besar untuk menggunakannya secara tidak tepat, seperti bermain game berlebihan, mengakses konten hiburan tanpa batas,

atau menyalin tugas dari internet tanpa memahami isi. Data ini sejalan dengan survei UNICEF (2022) yang menyebutkan bahwa 64% remaja Indonesia mengaku pernah menggunakan internet tanpa tujuan belajar, melainkan lebih banyak untuk hiburan. Namun, melalui bimbingan guru PAK, beberapa perubahan positif mulai terlihat. Siswa menjadi lebih sadar untuk mengutip sumber ketika mengambil informasi dari internet, lebih berhati-hati dalam berkomentar di media sosial, serta belajar mengendalikan diri dalam penggunaan waktu online. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan nilai-nilai Kristiani yang diberikan guru PAK mampu menjadi filter bagi siswa untuk bersikap etis di dunia digital.

Tantangan Guru PAK dalam Membentuk Literasi Digital Beretika

Meskipun guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk literasi digital beretika, praktik di lapangan menunjukkan adanya berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan ini muncul baik dari sisi peserta didik, lingkungan keluarga, maupun perkembangan teknologi yang sangat cepat. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang ditemukan di SMP Negeri 5 Ambon: Pertama, Dominasi Penggunaan Teknologi untuk Hiburan. Mayoritas peserta didik lebih banyak memanfaatkan teknologi digital untuk hiburan, seperti bermain game online, menonton video, atau menggunakan media sosial, dibandingkan untuk kepentingan belajar. Observasi di SMP Negeri 5 Ambon menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan mengendalikan waktu penggunaan gawai sehingga mengabaikan tugas sekolah. Kondisi ini membuat guru PAK harus bekerja ekstra keras untuk mengarahkan siswa agar memanfaatkan teknologi secara lebih bermanfaat. Kedua, Kurangnya Kesadaran Etika Digital. Peserta didik seringkali belum memahami dampak moral dari tindakan mereka di dunia maya. Masih ditemui siswa yang menggunakan bahasa kasar di media sosial, membagikan informasi tanpa verifikasi, atau menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumber. Tantangan ini sejalan dengan temuan UNICEF (2022) yang menunjukkan bahwa 40% remaja di Indonesia pernah terlibat dalam perilaku tidak etis secara digital, baik sebagai pelaku maupun korban. Ketiga, Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya. Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku digital siswa. Tidak sedikit peserta didik yang mengikuti tren negatif di media sosial hanya karena tekanan kelompok, seperti ikut-ikutan membuat konten yang tidak pantas atau terlibat dalam perundungan daring. Guru PAK menghadapi tantangan besar untuk membangun kesadaran bahwa nilai Kristiani harus tetap menjadi dasar, meskipun berada dalam komunitas digital yang penuh tekanan sosial. Keempat, Keterbatasan Waktu Pembelajaran. Jam pelajaran PAK di sekolah relatif terbatas, sehingga ruang untuk membahas secara mendalam mengenai isu-isu literasi digital masih minim. Guru PAK harus membagi waktu antara menyampaikan materi kurikulum dan memberikan arahan moral tentang penggunaan teknologi digital. Kondisi ini sering membuat pembahasan tentang etika digital hanya bisa dilakukan secara singkat dan tidak mendalam. Kelima, Perbedaan Latar Belakang Keluarga. Tidak semua orang tua di SMP Negeri 5 Ambon mampu mendampingi anak dalam penggunaan teknologi. Sebagian orang tua sibuk bekerja, sebagian lainnya kurang memahami perkembangan

teknologi, sehingga siswa dibiarkan bebas mengakses internet tanpa pengawasan. Perbedaan latar belakang ini berdampak pada kualitas pengendalian diri siswa. Guru PAK menghadapi tantangan untuk menutup celah pengawasan tersebut melalui pendidikan nilai di sekolah. Keenam, Perkembangan Teknologi yang Terlalu Cepat. Guru PAK kerap tertinggal dalam mengikuti perkembangan aplikasi, platform, atau tren digital terbaru yang lebih cepat dikuasai siswa. Hal ini membuat guru kadang kesulitan memberikan arahan yang relevan dengan konteks dunia digital peserta didik. Guru dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi agar dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dari tantangan-tantangan di atas, terlihat bahwa guru PAK tidak bisa bekerja sendirian. Perlu adanya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk membangun sistem yang mampu mendukung literasi digital yang beretika di kalangan peserta didik.

Strategi Pembentukan Literasi Digital Beretika

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAK di SMP Negeri 5 Ambon menggunakan beberapa strategi: Pertama, Memberi teladan. Guru menunjukkan sikap etis ketika menggunakan teknologi, sehingga siswa belajar melalui contoh nyata. Kedua, Membangun diskusi kritis. Guru mengajak siswa berdialog tentang dampak positif dan negatif media digital, sehingga mereka belajar berpikir reflektif. Ketiga, Mengaitkan nilai Alkitab dengan kehidupan digital. Guru menekankan ayat-ayat seperti Kolose 4:6 tentang tutur kata yang penuh kasih, Amsal 12:22 tentang kejujuran, dan Yohanes 13:34 tentang kasih terhadap sesama. Nilai-nilai ini dijadikan pedoman konkret dalam menggunakan media digital. Strategi ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) bahwa literasi digital yang ideal harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan etika, bukan hanya kemampuan teknis. Dengan demikian, PAK dapat menjadi jembatan penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya “melek digital” tetapi juga “beretika digital”.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk literasi digital beretika pada siswa SMP Negeri 5 Ambon. Peran tersebut tampak dalam upaya guru PAK menanamkan nilai-nilai iman Kristiani sebagai dasar bagi siswa untuk bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan adanya pembimbingan yang konsisten, peserta didik dapat diarahkan untuk memanfaatkan dunia digital sebagai sarana pengembangan diri, peningkatan akademik, sekaligus penguatan karakter. Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi: Petama, Bagi sekolah, perlu memberikan ruang lebih luas bagi guru PAK untuk membahas isu-isu digital dalam pembelajaran. Kedua, Bagi orang tua, perlu meningkatkan keterlibatan dalam mengawasi aktivitas digital anak. Ketiga, Bagi peserta didik, perlu membangun kesadaran bahwa literasi digital bukan hanya soal keterampilan, tetapi juga tanggung jawab moral.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk literasi digital beretika pada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral, fasilitator, dan pembimbing etika yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dalam pembelajaran digital, mendorong kejujuran akademik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap penggunaan teknologi. Hasilnya, peserta didik tidak hanya memiliki literasi digital, tetapi juga menunjukkan perilaku etis dalam ruang digital. Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan, seperti dominasi penggunaan teknologi untuk hiburan, rendahnya kesadaran etika digital, pengaruh teman sebaya, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, kontribusi penting penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembentukan literasi digital beretika memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi yang lebih mendalam mengenai model pedagogi digital berbasis iman, pendekatan interdisipliner antara teologi dan teknologi, serta evaluasi empiris terhadap efektivitas program literasi digital beretika dalam berbagai konteks pendidikan Kristen.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada rekan-rekan satu kelompok yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan jurnal berlangsung. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Aritonang, J. T. (2018). Pendidikan Agama Kristen dalam era digital. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Baran, S. J. (2020). *Introduction to mass communication: Media literacy and culture* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.

Bungin, B. (2019). Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.*

Hidayat, D. R., & Nugraha, S. (2022). Tantangan etika digital di kalangan pelajar Indonesia. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45–59. https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45321

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). Indeks literasi digital Indonesia 2022. Jakarta: Kominfo. https://aptika.kominfo.go.id

Nasrullah, R. (2020). Literasi digital: Sebuah pengantar. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Purwanto, Y. (2021). Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan karakter siswa dalam menghadapi era digital. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 19(2), 101–115.

Puslitbang Aptika dan IKP Kominfo. (2023). Survei indeks literasi digital Indonesia. Jakarta: Kementerian Kominfo. https://literasidigital.id

Setiawan, A. (2021). Etika digital dan pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. Jurnal Filsafat dan Budaya, 29(3), 211–225.

Sutrisno, E. (2019). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan iman dan moral peserta didik. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 15(1), 33–47.

Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age. New York: Penguin Books.*

Darmawan, I. P. A. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter digital siswa di era globalisasi. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 23(1), 55–68. https://doi.org/10.34307/jpak.v23i1.321

Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2019). *Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet literacy. New Media & Society, 21(3), 712–731. https://doi.org/10.1177/1461444818822562*

Prensky, M. (2018). *Education to better their world: Unleashing the power of 21st-century kids. New York: Teachers College Press.*

Sibarani, R. (2021). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dan literasi digital dalam membangun etika bermedia sosial peserta didik. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 19(1), 87–102.

UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health in the digital age. New York: UNICEF. Retrieved from https://www.unicef.org*